



**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI PAUD AL-FAIZIN SAWAH TANGAH
KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN
TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi Sarjana (S-1)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

ELSA FARHDIAH
NIM 1730109011

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2023**

ABSTRAK

Elsa Farhdiah, Nim 1730109011, Judul skripsi : **PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL FAIZIN NAGARI SAWAH TANGAH KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN) Batusangkar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sosial emosional anak usia dini belum berkembang secara optimal, perkembangan sosial emosional anak usia dini seperti rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, bekerjasama dengan teman sebaya, merasa aman dan nyaman dengan kelompok sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tangah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk pengumpulan data menggunakan angket. Informan ditentukan secara *total sampling* dan yang menjadi seluruh anak di PAUD Al Faizin, untuk pengisian angket diisi oleh guru PAUD Al Faizin. Analisis data ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Untuk menghitung rata-rata dan angka dari data mentahan dalam bentuk persentase sesuai dengan skala masing-masing secara deskriptif.

Berdasarkan hasil deskripsi data dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dari 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori Berkembangan Sangat Baik, 17 orang anak memiliki skor 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan. Adapun data dari aspek- aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu *pertama*, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri yaitu, 9 orang anak memiliki skor 26% berada pada kategori berkembang sangat baik, 21 orang anak memiliki skor 62% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang. Hal ini berarti perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada umumnya terletak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. *Kedua*, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori berkembang sangat baik, lalu ada 22 orang anak memiliki skor 65% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori Mulai Berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan. *Ketiga*, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial yaitu 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori berkembang sangat baik, 16 orang anak memiliki skor 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada

pada kategori Mulai Berkembang dan 1 orang anak memiliki skor 3% berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Kata Kunci : Sosial Emosional, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”**. Shalawat beserta salam untuk suri tauladan umat islam, yakni Rasulullah SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur’an dan Sunnah yang telah membawa umat manusia dari alam kejahiliah menuju peradaban yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya penulisan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, dukungan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan segenap ucapan terimakasih dan penghargaan kepada orang yang telah menjadi penyemangat peneliti dalam berjuang untuk menulis skripsi ini. Terimakasih atas kritikan yang membangun serta motivasi yang ikut membuat peneliti bersemangat dalam menulis skripsi ini. Ucapan terima kasih yang jauh dari lubuk hati terdalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan dukungan dan kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan, bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.

4. Terkhusus untuk Ibu Dr. Hj Nurlaila. M.A selaku Penasehat Akademik dan pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Universitas Islam Mahmud Yunus (UIN) Batusangkar yang telah memberikan dukungan dan kemudahan administrasi. Tidak terlupakan kepada kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Emelda, M.Ed selaku Kepala sekolah dan Guru sekolah PAUD Alfaizin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PAUD Alfaizin.
7. Teristimewa untuk orangtuaku yang sangat aku cintai yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dan dukungan, baik secara moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta adikku tercinta.
8. Kepada senior-senior PIAUD yang telah mau berbagi ilmunya kepadaku.
9. Kepada teman-teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan.

Semoga bantuan, motivasi, bimbingan dan dukungan serta nasehat yang diberikan menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin Yaa rabbal'alaminn dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Batusangkar, Januari 2023

Penulis,

Elsa Farhdiah

NIM. 1730109011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Perkembangan	9
2. Pengertian Perkembangan sosial	11
3. Pengertian Perkembangan Emosional	13
4. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	18
5. Teori Perkembangan Sosial Emosional.....	31
6. Indikator Perkembangan Sosial Emosional	37
7. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	38
B. Kajian Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berfikir.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	45
D. Definisi Operasional.....	46
E. Pengembangan Instrumen	46
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Data.....	56
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Perkembangan Sosial Emosioal AUD43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional AUD usia 4-5 tahun	38
Tabel 3.1 Jumlah Sampel	45
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perkembangan Sosial Emosional.....	47
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kesadaran Diri.....	49
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Rasa Tanggung Jawab	50
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Realibilitas Kesadaran Diri	51
Tabel 3.7 Hasil Uji Realibilitas Rasa Tanggung Jawab	52
Tabel 3.8 Hasil Uji Realibilitas Perilaku Prososial	52
Tabel 3.9 <i>Skala Angket</i>	53
Tabel 3.10 Rentang Skor Perkembangan Sosial Emosional	55
Tabel 4.1 Perkembangan Kesadaran Diri.....	57
Tabel 4.2 Rentang Skor Kesadaran Diri.....	58
Tabel 4.3 Persentase Kesadaran Diri.....	58
Tabel 4.4 Perkembangan Rasa Tanggung Jawab	59
Tabel 4.5 Rentang Skor Perkembangan Rasa tanggung Jawab.....	60
Tabel 4.6 Persentase Rasa Tanggung Jawab	61
Tabel 4.7 Perkembangan perilaku Prososial	62
Tabel 4.8 Rentang Skor Perilaku Prososial	63
Tabel 4.9 Persentase Perilaku Prososial	63
Tabel 4.10 Perkembangan Sosial Emosional AUD.....	65
Tabel 4.11 Rentang Skor Perkembangan Sosial Emosional AUD.....	66
Tabel 4.12 Persentase Perkembangan Sosial Emosional AUD.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat persetujuan Pembimbing untuk Penelitian.....	81
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	82
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	83
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen	84
Lampiran 5. Lembar angket penelitian	86
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pertama dalam mengembangkan pribadi anak melalui proses pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga dicantumkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa

Pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lanjut.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini cenderung membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sehingga memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan. Untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek perkembangan, banyak masalah yang dihadapi dalam pembelajaran anak usia dini sebagai masalah yang terkait dengan aspek perkembangan anak usia dini. Pemberian rangsangan pendidikan pada anak agar mampu lebih membantu anak dalam melakukan tahap pertumbuhan dan perkembangan, dengan dukungan orang tua, pendidik, dan masyarakat.

Pendidikan anak usia memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dan sekaligus dasar bagi kepribadian anak agar mendapatkan pembinaan yang tepat dan benar sejak dini sehingga meningkatkan prestasi belajar menjadi mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi pada diri anak, dengan demikian terlihat jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan sejak lahir sampai usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui penjelasan tersebut pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda.

Pertumbuhan adalah sesuatu yang dapat diamati seperti ukuran dan bentuk anggota tubuh, misalnya tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan perubahan tubuh lainnya disebut dengan pertumbuhan fisik. Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang mudah menjadi lebih sulit, misalnya sikap, tingkah laku dan kecerdasan. Masa ini ialah masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni, nilai moral dan agama.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan unit kesatuan yang menggambarkan perubahan yang terjadi pada siklus hidup seseorang. Pada masa usia pra sekolah adalah masa yang sangat peka akan lingkungan, masa yang sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus dapat bersinergi dan bekerjasama untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi dan kemampuan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak.

Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu: perkembangan intelektual (intelektual development), perkembangan fisik (physical development), perkembangan sosial emosional (social emotional development) dan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan keinginannya (language development). Dari keempat aspek tersebut yang menjadi sorotan penulis adalah perkembangan social emosional pada anak usia dini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 2014 :

Perkembangan sosial emosional adalah perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan social serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Perkembangan social emosional meliputi (a) kesadaran diri, terdiri atas kemampuan diri, mengenal perasaan diri dan mengendalikan diri. (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan hak-haknya, menaati peraturan, mengatur diri sendiri, serta

bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. (c) perilaku proposional, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emisonal adalah kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri, orang lain dan perilaku social. Kemudian yang jadi fokus penelitian ini adalah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, tahu akan hak nya, menaati peraturan, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Perkembangan sosial mulai berjalan pada anak usia 4-5 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka yang melakukan sesuatu secara kelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada peraturan tersebut, lalu anak menyadari pentingnya hak orang lain dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya. Untuk memperoleh pendidikan bagi anak usia dini dibentuklah wadah bagi anak-anak agar dapat be;ajar seraya bermain. Melalui jalur pendidikan non formal dan formal yang berbeda dengan sekolah dasar dikarenakan menyesuaikan dengan dunia anak usia dini yaitu dunia bermain maka proses pembelajaran dilakukan seraya bermain. Pendidikan non formal tersebut adalah PAUD.

Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak seringkali dikesampingkan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, tidak jarang anak seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan guru untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunianya, dan seringkali terdapat anak yang agak lebih aktif secara fisik dari yang lain sehingga guru terfokus padanya dan proses pembelajaran tidak kondusif.

Sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. perkembangan sosial merupakan sebuah pola, yaitu urutan perilaku sosial anak. Pada usia dini anak mulai belajar

menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosialnya. Oleh karena itu anak mampu mengembangkan rasa sosialnya dengan menyesuaikan diri, berkumpul bersama teman sebayanya, sehingga mampu bersosialisasi, mengekspresikan emosi dengan apa yang dirasakan.

Emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungan dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika disekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya.

Pada anak usia dini keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan dan teman sebaya sangatlah kuat. Untuk itu anak berusaha menunjukkan kemampuan sosial yang dimiliki agar dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Anak akan berusaha untuk dapat diakui dan diterima dalam kelompok. Namun pada kenyataannya tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan sosial anak dapat dikatakan sudah mulai berkembang dilihat dari kemampuan anak berkegiatan dalam kelompok, selain itu anak mulai dapat bermain bersama anak-anak yang lain, anak

sudah paham aturan dan tunduk dengan aturan bermain, serta anak mulai menyadari kepentingan orang lain.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan November 2022 yang dilakukan di PAUD Al-faizin Nagari Sawah Tangah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah ditemukan bahwa perkembangan sosial emosionalnya yang mulai berkembang secara optimal, aspek perkembangan sosial emosional seperti rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, bekerjasama dengan teman, merasa aman dan nyaman dengan kelompok sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan kepala sekolah dan guru di PAUD Al-Faizin Nagari Sawah Tangah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar saya mendapatkan informasi bahwa anak yang memiliki perkembangan sosial emosional tersebut memang belum berkembang secara optimal disebabkan karena memiliki lingkungan sosial yang kurang baik, dan saat bermain di lingkungan rumah mereka anak tersebut bermain dengan anak yang usianya lebih jauh dari usia mereka dan tidak berkembang sesuai tahapan perkembangan sesuai usianya sekarang. Dan anak yang belum memiliki rasa tanggung jawab terjadi karena anak selalu dimanja, ketika marah dan kesal tidak ada yang memberi perhatian, adanya teman-temannya yang memiliki sifat egois mungkin anak akan meniru sifat tersebut, orang tua tidak menerapkan peraturan di dalam keluarga dan membuat anak bebas melakukan apa saja yang di inginkan, apa yang diinginkan oleh anak selalu di penuhi oleh orang tuanya, karna hal tersebut menjadikan anak itu menjadi egois dan tidak peduli dengan lingkungannya, siapapun yang melarang mereka anak tersebut tidak akan mendengarkan dan hanya mementingkan dirinya saja, dan ketika dia ingin sesuatu apabila tidak dituruti maka mereka akan mengamuk dan menangis sejadi-jadinya sampai apa yang mereka inginkan harus dikabulkan yang penting hal tersebut menguntungkan dirinya. Sifat ego ini biasanya sering muncul

ketika anak tidak ingin berbagi mainan maupun makannya dan menganggap semua adalah miliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat artikel yang berjudul Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia dini, terdapat tidak jarang anak seusia mereka seringkali merasa marah dan emosi ketika tidak diperbolehkan oleh guru untuk tidak bermain saat proses pembelajaran, ingin menang sendiri dan main sendiri, sibuk dengan dunia sendiri, belum mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional dapat berpengaruh pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: **“Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Al-faizin Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini tentang kesadaran diri.
3. Perkembangan sosial emosional anak usia dini tentang rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
4. Perkembangan sosial emosional anak usia dini tentang perilaku prososial

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis dalam penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya adalah Bagaimana perkembangan sosial

emosional anak usia dini di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar ? Adapun sub masalah dari perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri di PAUD Al Faizin ?
3. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain di PAUD Al Faizin?
4. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial di PAUD Al Faizin?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Adapun tujuan khusus dari perkembangan sosial emosional adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri di PAUD Al Faizin
3. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain di PAUD Al Faizin
4. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial di PAUD Al Faizin

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan mengenai analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini guna mencapai tujuan yang diinginkan sebagai acuan untuk penelitian sejenisnya.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi pihak sekolah, guru dan orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya peneliti berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian atau sasaran dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu menghasilkan sebuah artikel yang akan diterbitkan sebagai jurnal ilmiah tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Santrock perkembangan adalah pola perubahan yang dimulia sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran atau penuaan. Senada dengan Santrock, Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu evolusi (pertumbuhan), dominan pada masa kanak-kanak, dan involusi (kemunduran) dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan atau perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Baltes perkembangan meliputi *growth* dan *decline*, jadi di sepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan dan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun karena seringkali mereka harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang terlalu ketat sehingga justru menghambat kreativitasnya (Soetjiningsih, 2012).

Pendapat lain yaitu dari werner yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, belum terperinci, dan kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integritas yang hierarkis. Menurut Schnierla, perkembangan merupakan perubahan-perubahan progresif

dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua factor, yakni kematangan dan pengalaman (Soetjiningsih, 2012).

Monks, Knoers, dan Haditono menyebutkan bahwa perkembangan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integritasi yang lebih tinggi. Pengertian yang lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu tingkah laku tersebut tidak hanya luas melainkan juga mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa diantara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada suatu tingkat umur tertentu. Selanjutnya Monks mengemukakan bahwa perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi actual dan terwujud (Soetjiningsih, 2012).

Bijou dan Baer mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai dengan meninggal dunia. Perumusan Bijou dan Baer ini mempunyai orientasi behavioristic. Selanjutnya dijelaskan beberapa rangsangan (stimulus) yang sampai pada anak dan memengaruhi perkembangannya (Soetjiningsih, 2012).

Secara sederhana, Seifert dan Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai *“long term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.* Sementara itu Chaplin mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati (Desmita, 2012).

Menurut Reni Akbar Hawadi perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Didalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian (Desmita, 2012).

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi diatas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan dan belajar.

2. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan. Perkembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil dirumah dan selanjutnya bersosialisasi diluar rumah. Keluarga sebagai tempat belajar anak, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial. Karna sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) yang dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut (Mulyani, 2014).

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Land dan Pettit sebagaimana yang dikutip Laura E. Berk bahwa anak-anak pertama kali menguasai keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dalam keluarga mereka, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Melalui praktik pengasuhan (*child rearing practices*) dan permainan. Lebih spesifik lagi, Seefeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang

berjudul *pendidikan anak usia dini*, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang disekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya kepada lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan parallel (Mulyani, 2014).

Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada ditemani orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan nada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengalaman sosial awal anak yang dimulai dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya dimasa mendatang. Ada beberapa hal yang menentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal pada masa anak-anak seperti (Mulyani, 2014):

a. Penyesuaian sosial

Perilaku yang dipelajari anak sejak dini dan sekali menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya. Begitu sebaliknya.

b. Keterampilan sosial

Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit untuk mengubahnya. Sikap anak akan mempengaruhi perkembangan

keterampilannya dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, terbentuknya sikap yang baik pada anak akan membuatnya terampil dalam bergaul dikemudian hari.

c. Partisipasi aktif

Pengalaman sosial awal juga mempengaruhi seberapa aktif peran seorang anak dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak. Seseorang yang pengalaman awal sosialnya menyenangkan, akan memiliki kesan terhadap pengalaman tersebut dan cenderung ingin mengulang kembali kejadian yang menyenangkan itu dengan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

3. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif ataupun negatif. Sedangkan dalam pengertian yang sederhana, Lawrence E. Shapiro menjelaskan emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan lain sebagainya. Perkembangan emosi dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan oranglain. Perkembangan emosi adalah proses berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan rasa nyaman atau dengan kata lain anak belajar emosinya secara bertahap (Mulyani, 2014).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia dini, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan. Adapun ciri-ciri penampilan emosi

pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, seringkali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan, individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak yaitu (Mulyani, 2014):

a. Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat Guntur, seta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya reaksi rasa seperti, intelegensia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran dan factor kepribadian.

b. Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk. Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya.

Sebagian kecil lainnya bersifat ke dalam dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

c. Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu seringkali merasa tidak tentram dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu. Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu yaitu *pertama* merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh di rumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir pasti meminta banyak waktu dan perhatian orang tuanya. Sementara itu kakanya yang lebih tua merasa diabaikan, ia merasa sakit hati kepada adiknya itu.

Kedua situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman sekelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan anak lain. *Ketiga* kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkan itu.

d. Duka Cita atau Kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan : *pertama*, para orangtua, guru dan orang dewasa lainnya yang berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. *Kedua*, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan pada sesuatu yang menyenangkan. Kemudian *ketiga*, tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

e. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk unsur-unsur tersebut.

f. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikan.

g. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal. Namun yang harus diketahui bersama, bahwa setiap anak mempunyai emosi yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana anak mengekspresikan tentang suatu keadaan, sedih misalnya. Sebagian anak mengekspresikan kesedihan dengan menangis. Tetapi, bagi anak yang lain dalam mengekspresikan kesedihan bisa dengan wajah murung dan menyendiri dikamar atau yang lainnya. Berdasar hal itu, oleh perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dari keluarga dan orang tua. Karena kondisi emosi seorang anak akan berdampak kepada penyesuaian pribadi dan lingkungan sosialnya.

Berpijak dari itu, keluarga mempunyai peranan yang utama dan pertama. Karena pendidikan emosi anak dimulai dari sini. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak supaya mampu bergaul dengan baik. Salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak, kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif, serta memberi ketenangan dan keamanan pada anak.

Anak-anak prasekolah yang orangtua mereka seringkali mengenali emosional mereka dan membicarakan ragam emosi berbeda lebih bisa menilai emosi orang lain ketika diuji di usia selanjutnya. Anak selain butuh kasih sayang juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut dicari oleh anak dari figur ayah dan ibu. Kedekatan hubungan emosi antara anak dan

orangtua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya.

4. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Selain perkembangan aspek biologis dan kognitif, maka perkembangan sosial emosional juga harus diperhatikan. Menurut Nenide perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah atau tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak dan berhubungan positif dengan perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi yang kehadirannya jauh lebih awal dari kemampuan berbahasa dan kognitif anak, merupakan alat untuk berkomunikasi pada masa bayi. Hubungan emosional yang dibentuk oleh bayi selama masa ini dengan orang-orang yang dekat dengannya akan memengaruhi caranya berinteraksi dengan orang lain dimasa mendatang. Pengalaman pada masa ini sangat penting karena masa bayi merupakan periode yang peka untuk perkembangan kepribadiannya. Fungsi utama emosi ialah penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (*adaptasi dan survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self confidence*, *trust*, dan *empathy*. Perkembangan sosial emosional yang positif atau baik merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. Menurut Waltz perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament, genetic influences*), dan lingkungannya (*prenatal*,

family community, quality of child care). Menurut Santrock perkembangan emosi dan sosial tidak terlepas dari factor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya (Soetjiningsih, 2012).

Pada awal kehidupan bayi, emosi yang dicetuskan bayi erat sekali hubungannya dengan ketidaknyamanan fisik yang dirasakan seperti rasa lapar, haus, rasa terkejut karena suara-suara yang keras dan tiba-tiba, cahaya yang terlalu terang, dan rasa sakit, yang biasanya menimbulkan tangis pada bayi. Hasil penelitian Izard menunjukkan bahwa bermacam-macam emosi muncul di berbagai kesempatan pada dua tahun pertama kehidupan anak. Beberapa saat setelah kelahiran, bayi dapat menunjukkan minat, perasaan sedih, muak dan tersenyum. Ekspresi marah sudah dapat muncul saat anak usia 3-4 bulan, demikian juga rasa sedih dapat muncul saat anak usia 3-4 bulan. Rasa takut tampak pada usia 5-7 bulan yang diikuti dengan timbulnya rasa malu dan perilaku malu-malu. Pada akhir tahun kedua, emosi yang lebih majemuk sifatnya seperti perasaan bersalah dan perasaan jijik baru muncul (Soetjiningsih, 2012).

Bayi juga dapat mengekspresikan perasaannya secara vocal. Bayi yang sehat akan mengeluarkan berbagai bentuk tangisan, seperti tangis lapar, sakit, manja, marah, dan lain-lain. Orang tua, walau pada awalnya mengalami kesulitan, tetapi pada umumnya akhirnya dapat menerjemahkan. Misalnya tangis lapar akan berbeda dengan tangis kesakitan (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Boyd dkk perkembangan emosi dan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang atau teman lain, mengelola emosi dan mengekspresikan emosi dalam bentuk yang konstruktif, mengatur perilakunya sendiri, mengembangkan empati

pada orang atau teman lain, menjalin dan memelihara hubungan (Soetjiningsih, 2012).

Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal. Pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas, tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan terutama dari orangtua dan pengasuhnya, maka secara bertahap kemampuan ini akan meningkat. Boyd dkk menyatakan bahwa salah satu aspek, yaitu pengaturan diri sangat penting dilatihkan kepada anak, karena anak-anak memiliki pengatiran diri yang sangat diperlukan dalam membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan dalam kesiapan sekolah dan mengikuti proses belajar disekolah (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan sosial emosional pada periode ini ditekankan pada bagaimana perilaku dan relasi anak dengan pengasuhnya, orangtua, guru, dan teman sebayanya. Ada bukti kuat adanya kaitan yang erat antara perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak awal dengan kesuksesan disekolah dan kesejahteraan dimasa dewasa. Demikian pula meningkatkan resiliensi dan mencegah munculnya problem kesehatan mental di kehidupan selanjutnya (Soetjiningsih, 2012).

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu

mengenal lingkungannya (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, 2020).

Syamsu mengatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan orang lain karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, 2020).

Sueaan Robinson Ambron mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, 2020).

Gresham menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, 2020).

L, Crow dan A, Crow mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah

laku yang jelas. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka., sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan menyesuaikan diri anak dengan lingkungan sosialnya. Santrock mengatakan bahwa emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu .

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negative, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa disekitarnya, serta aktif dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya (Nurmalitasari, 2015).

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman, pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri dan berhubungan dengan orang lain. Kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan, dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti, empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib (Hildayani, 2009).

Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika

interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orang tua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial setiap anak berbeda.

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan tempramen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Emosi dan perasaan mencerminkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar dan interaksi antar manusia. Emosi bersifat universal dan evolusioner dalam membantu manusia untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan belajar (Lara Wulan Fridani, Sri Pujiastuti, 2015).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah sikap sosial yang bisa diramalkan perilaku sosial anak yang normal pada usia tertentu. Perkembangan sosioemosional bisa dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran disekolah dengan melihat kurikulum saat ini, memanfaatkan metode serta media pembelajaran yang berbeda disekolah. Pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak, indicator untuk keemajuan sosial emosional anak adalah : (a) kesadaran diri, menunjukkan kemampuan diri, memahami serta mengedalikan diri, dan anak dapat menempatkan diri dengan orang lain; (b) kesadaran akan harapan tertentu untuk orang lain, termasuk kemampuan untuk mengetahui kebebasan mereka, tunduk pada prinsip-prinsip, mengelola diri sendiri, dan bertanggungjawab atas tindakannya untuk memberi manfaat bagi orang lain; (c) perilaku prososial, yang dilihat dari kemampuan anak untuk bermain dengan teman sebaya, dapat mengetahui perasaan, bereaksi terhadap perasaan dan menghargai keistimewaan serta penilaian orang lain, membantu, toleransi, dan siap untuk bertindak dengan ramah. Siap untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan lingkungan umum, selain pentingnya kemampuan sosial, juga mendorong anak-anak untuk

memiliki kemampuan untuk berbagi, menjalin hubungan dengan orang lain serta menerima pendapat orang lain (Indah Abdiana, 2021).

Perkembangan sosial emosional anak adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak diantaranya adalah dengan bermain dan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik PAUD (Amalia, 2018).

Adapun indikator pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan (*self awareness*) merupakan “modal dasar konselor dalam menjalankan tugas. Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dinamika intrapersonal dan interpersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, dan nilai-nilai. Pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang “muatan” budaya yang dibawa (Ruzika Hafizha, 2021).

Kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Kesadaran diri didasari oleh keadaan sadar terjaga dan disertai dengan perhatian yang berfokus pada kondisi internal di dalam diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan memahami diri

sendiri melalui pikiran, perasaan dan tingkah laku melalui suatu proses yang melihat kedalam diri sendiri dan standar pembenaran yang digunakan (Ruzika Hafizha, 2021).

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik, individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri. Pandangan tentang kesadaran diri dibedakan menjadi dua dimensi. *Pertama*, kesadaran diri publik (*public self-awareness*) meliputi aspek-aspek diri yang teramati oleh orang lain seperti penampilan, tindakan dan percakapan. *Kedua*, kesadaran diri pribadi (*private self-awareness*) yang melibatkan aspek-aspek dari diri yang tersembunyi dari orang lain seperti pikiran, emosi dan sikap. Kedua dimensi kesadaran diri tersebut memiliki aspek-aspek yang dijabarkan sebagai berikut (Ruzika Hafizha, 2021) :

- 1) Kesadaran diri publik (*public self-awareness*) memiliki tiga aspek yaitu:
 - a) Aspek penampilan, tentang cara individu dalam memandang dirinya yang terdapat pada tubuhnya sendiri.
 - b) Aspek tindakan atau perilaku yaitu kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap stimulus.
 - c) Aspek percakapan yaitu proses komunikasi antar pribadi yang melibatkan komunikator dan komunikan secara verbal dan non-verbal yang saling memberikan pengaruh.
- 2) Kesadaran diri pribadi (*private self-awareness*) memiliki tiga aspek yaitu :
 - a) Aspek pikiran yang merupakan suatu bahasa yang didasarkan pada proses kognitif yang saling terkait dan digunakan untuk memahami dunia.

- b) Aspek emosi yaitu kemampuan untuk mempersepsikan emosi, memahami dan membangkitkan emosi, sehingga membantu dalam meningkatkan perkembangan emosional dan intelektual .
- c) Aspek sikap yaitu kemampuan individu dalam mengevaluasi seseorang, perilaku, kepercayaan atau konsep tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kesadaran diri (*self-awareness*) adalah suatu kemampuan kognitif atau pengetahuan individu dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan, perilaku dan pemikiran. Sehingga memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, memonitor dan mengontrol diri dan dapat digolongkan sebagai pribadi yang sadar.

b. Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

Tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut dan di tantang dengan ancaman atau hukuman (Parlina, 2016).

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang

hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka. Mampu bertanggung jawab jika melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan oranglain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat (Parlina, 2016).

Tanggung jawab ialah melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, kesiapan menanggung segala resiko atas perbuatan sendiri. Tanggung jawab terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban. Dengan sikap yang bertanggungjawab, seseorang akan dipercaya, di hormati dan dihargai serta disenangi orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan. Sikap bertanggungjawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Sikap bertanggungjawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang. Sikap bertanggungjawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan (Sukiman, 2016).

Tanggung jawab kepada diri sendiri, hakikatnya manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh dalam bertingkah laku, dalam menentukan keinginannya dan

dalam menuntut hak nya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati (Parlina, 2016).

Tanggung jawab terhadap diri sendiri ialah menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan dan gizi seimbang, menjaga keamanan, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, bertanggungjawab terhadap perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab terhadap keputusan yang dipilihnya (Sukiman, 2016).

Secara bahasa tanggung jawab memiliki arti kekuatan menanggung, merespons atau menjawab. Tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain seperti memberikan perhatian ataupun merespons apa yang diinginkan orang lain. Selain itu, tanggungjawab juga memberikan penekanan terhadap suatu kewajiban positif kepada individu agar dapat memberikan perlindungan satu sama lain. Makna lain dari tanggungjawab adalah bisa diandalkan dan tidak mengecewakan. Sehingga pekerjaan dan kewajiban akan dilaksanakan dengan cara terbaik dan dengan hati yang tulus dan ikhlas (Faturrahman, 2020).

Tanggung jawab kepada orang lain bermakna setiap sikap, perkataan, dan tindakan sebagai bagian dari masyarakat harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Perwujudan dari tanggungjawab dalam islam adalah menjalin hubungan dengan baik dengan sesama, bersilaturahmi, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan nasehat menasehati (Fathurrahman, 2020).

Tanggung jawab kepada orang lain dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam kehidupan bermasyarakat misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan ketertiban dalam bermasyarakat, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai

dengan peraturan atau norma yang berlaku dan menghargai perbedaan agama, suku dan budaya (Fathurrahman, 2020).

Jadi, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain adalah individu yang mempunyai kepribadian yang utuh dalam bertingkah laku, dalam menentukan keinginannya dan dalam menuntut hak nya serta menjalin hubungan dengan baik dengan sesama dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

c. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Penanaman perilaku prososial jika diterapkan sejak dini akan membawa manfaat bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat anak pada nantinya. Manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia tidak dapat hidup menyendiri atau hidup sendirian. Manusia membutuhkan komunikasi dan sikap-sikap perilaku yang disahkan atau diterima oleh manusia lain. Lantas muncullah norma-norma masyarakat, sebuah peraturan yang tidak tertulis namun dipegang teguh oleh masyarakat. Termasuk dalam norma sosial adalah perilaku prososial. Perilaku menolong tanpa pamrih ini sudah tercermin dari sikap gotong royong (Ahmad Maujuhan Syah, 2022).

Penanaman prososial tentu tidak akan terlepas dari peran pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak. Meski banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak, namun peran pola asuh orang tua sangat diperhitungkan. Anak akan mencontoh langsung apa yang dilakukan oleh orang tua, sehingga orang tua harus sering memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik termasuk perilaku prososial (Ahmad Maujuhan Syah, 2022).

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mensosialisasikan perilaku prososial kepada anak. Pertama, melalui pengalaman langsung, dimana pengalaman ini berkaitan dengan adanya penguatan yaitu dengan diberikannya ganjaran atau hukuman terhadap suatu perilaku prososial yang dilakukan. Kedua, melalui pengalaman tidak langsung, yaitu meliputi adanya proses pengamatan dan peniruan. Cara ini berkaitan dengan model-model yang diamati dan akan ditiru oleh anak. Ketiga, pembentukan ideologi yang diterima dan dipelajari anak seperti pemberian perintah secara teratur, nasehat atau bimbingan mengenai pentingnya perilaku prososial, yang pada akhirnya diharapkan nilai-nilai itu terinternalisasi pada diri anak. Keempat, membiasakan anak untuk berperilaku prososial kepada semua orang, yang dimulai terhadap anggota kelompok atau orang-orang terdekatnya sampai akhirnya anak dapat menunjukkan perilaku prososial kepada orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Ahmad Maujuhan Syah, 2022).

Perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerimaan bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Perilaku prososial dalam hal ini dapat dikatakan bertujuan untuk membantu meningkatkan orang lain. Perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang diluar lingkungan rumah yang sebaya. Mereka melakukan perilaku prososial mulai

dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya. Faktor pendorong utama munculnya perilaku prososial pada anak dimotivasi oleh adanya sikap *altruism* yaitu ketertarikan dalam membantu orang lain yang muncul dari hati nurani tanpa pamrih. Perilaku prososial yang berkembang pada anak adalah sikap berbagi dan adil. Perilaku prososial yang berkembang pada anak yaitu berbagi, membantu dan menenangkan. Pola perilaku prososial pada awal masa anak-anak meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan (Faiqotul Himmah, 2013).

5. Teori Perkembangan Sosial Emosional

a. Teori Perkembangan sosial Erik Erikson

Erik Erikson lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1902. Ia adalah seorang penganut aliran psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi reofreudian (psikoanalisa yang didasarkan pada hubungan sosial). Teorinya ini disebut dengan Teori Psikososial. Ia berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat (Mursid, 2015)

Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan di jumpainya di kehidupan mendatang (Mursid, 2015).

Menurut Erikson, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orang tua hingga aturan atau budaya masyarakat. Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu (Desiningrum, 2012)

- 3) Kepercayaan vs ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun). Pada tahap ini harus belajar menumbuhkan kepercayaan pada orang lain, contohnya anak kepada ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan menjadi anak yang mudah takut dan rewel.
- 4) Otonomi vs malu dan ragu-ragu (usia 1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri. Jika anak tidak berhasil pada tahap ini karena selalu ditegur dengan kasar ketika proses belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.
- 5) Inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.
- 6) Kerja keras vs inferior (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (*minder*) dan tidak mampu menjadi pemimpin.

- 7) Identitas vs kebingungan identitas (usia 12-19 tahun). Pada tahap ini individu melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia merasa tidak utuh.
- 8) Keintiman vs isolasi (usia 20-25 tahun). Pada atahp ini individu mulai keintiman psikologis dengan orang lain. jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa kosong dan terisolasi.
- 9) Generativitas vs stagnasi (usia 26-64 tahun). Pada tahap ini individu memiliki keinginan untuk menciptakan dan mendidik generasi selanjutnya. Jika ia tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan merasa bosan dan tidak berkembang.
- 10) Integritas vs keputusan (usia 65 tahun ke atas). Pada tahap ini individu akan menelaah kembali apa saja yang sudah ia lakukan dan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil pada tahap ini, maka ia akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurangan diri, sejarah kehidupan, dan memiliki kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan menyesal atas apa yang telah terjadi dalam hidupnya.

b. Teori Perkembangan Emosional Maslow

Abraham Maslow lahir di Brooklyn pada tahun 1908 dan meninggal di Rusia pada tahun 1970. Awalnya Maslow mempelajari teori behaviorisme dan melakukan banyak percobaan dalam bidang tersebut. Namun, setelah Pearl Harbour diserang oleh jepang, ia beralih ke bidang psikologi. Ia merasa bahwa psikologi hanya memandang manusia dari segi negatifnya, sehingga ia melihat psikologi dari sisi yang lain, yaitu lebih ke sisi positifnya. Maslow berpendapat bahwa manusia tidak hanya harus melawan kesedihannya, ketakutan, dan hal negative lainnya, tetapi manusia juga harus mencari kebahagiaan dan kesejahteraan. Maslow menyatakan bahwa

pada dasarnya manusia itu baik, tidak jahat (*We are basically good, no evil*). Menurut Maslow ada 4 hal yang harus ditekankan mengenai hal ini (Hildayani, 2009).

- 1) Manusia memiliki struktur psikologis yang beranalagi seperti struktur fisik, yaitu kebutuhan, kapasitas dan kecenderungan yang didasari oleh keadaan genetik.
- 2) Perkembangan yang sehat diharapkan selalu melibatkan aktualisasi dari karakteristik.
- 3) Keadaan patologis setiap manusia berasal dari penyangkalan, frustrasi, atau memutar keadaan manusia.
- 4) Manusia memiliki keinginan dan kemampuan aktif untuk mencapai kesehatan mental dalam aktualisasi diri.

c. Teori Perkembangan Sosial Emosional Goleman

Goleman mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Ndari, 2018).

d. Teori Perkembangan Sosial Emosional James dan Lange

Menurut James dan Lange mengatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah (Syamsu Yusuf, 2014).

e. Teori Perkembangan Sosial Emosional Periferal

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika Serikat bernama William James. Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.

Dapat disimpulkan dari teori perkembangan sosial emosional anak yaitu perkembangan yang saling berkaitan dengan tahapan semua aspek perkembangan anak, berdasarkan dengan kemampuan yang mereka miliki. Timbul karena perubahan jasmaniah maupun kegiatan individu.

Sosial emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun oleh pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial emosional anak diperlukan metode yang bias digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut, berikut beberapa metode yang dapat digunakan (Amalia, 2018) :

1) Keteladanan

Pembelajaran melalui keteladanan adalah pembelajaran melalui contoh – contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Metode ini efektif diterapkan pada anak melalui proses percontohan atau peniruan. Kegiatan keteladanan dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan sosial emosional antara lain sebagai berikut :

- a) Keteladanan dalam beribadah, seperti adab dalam berdoa dan shalat.
- b) Keteladanan yang berhubungan dengan orang lain seperti, cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, dan tata karma.
- c) Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian melayat orang meninggal, dan berpakaian saat beribadah.
- d) Teladan dalam bekerja menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat dan disiplin.
- e) Teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, sederhana, suka menabung, dan lain-lain.

- f) Teladan cara belajar seperti pemanfaatan waktu belajar, adab belajar dan sebagainya.
- g) Teladan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi atau kelas sendiri dan sebagainya.

2) Mendongeng atau bercerita

Mendongeng adalah suatu kegiatan yang bersifat professional, karena membutuhkan keahlian khusus, seperti mengatur gaya dan intonasi ketika bercerita agar membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami cerita atau dongeng yang disampaikan, nilai yang terkandung dalam dongeng pun harus dibungkus sebaik mungkin, baru setelah selesai mendongeng pendidik menjelaskan nilai tersebut. Cerita yang disampaikan dengan baik akan mampu mengajak anak memasuki sebuah “dunia baru” dan membuat membangkitkan kehidupan yang baru dan menambahkan nilai seni anak. Melalui kegiatan mendongeng ini pendidik dapat membentuk sikap anak melalui nilai, pesan atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan . selain itu juga, melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam kegiatan mendongeng ini, anak akan terdorong untuk terus berinteraksi dengan lingkungan dan oranglain.

3) Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Efek dari bermain kooperatif menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dengan sering bermain, secara sosial ia lebih aktif, lebih kreatif lebih kaya akan kosakata, lebih lances dalam berbicara, dan lebih bahagia dalam menjalankan tugas-tugasnya jika dibandingkan dengan

anak yang tidak bermain. Bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku kerjasama dan membantu anak untuk tidak berperilaku agresif. Selain itu, bermain jenis ini dapat meningkatkan rasa penghargaan pada teman sebayanya, pada diri sendiri, dan keterampilan sosial lainnya.

4) Bermain Peran

Kegiatan bermain peran ini dapat dilakukan sejak anak berusia 3 tahun. Kegiatan bermain ini melihat unsur imajinasi dan daya imitasi pada perilaku orang dewasa. Contohnya bermain sekolah-sekolahan, pasar-pasaran, dan dokter-dokteran. Dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri. Seperti sebatang ranting yang dianggap sebagai sebuah pedang. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

5) Outbound

Outbound merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan berdasarkan prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang bersifat kreatif, edukatif, serta rekreatif, dan petualangan dijadikan sebagai media penyampaian materi dengan anak dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Melalui kegiatan ini anak belajar mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri, serta tertantang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

6. Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 tentang standar pendidikan anak usia dini.

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional anak Usia
4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 4 – 5 tahun
A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mengendalikan perasaan. 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri.
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 2. Menghargai keuangan dari orang lain. 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
C. Perilaku Prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 3. Menghargai orang lain. 4. Menunjukkan rasa empati.

(Sumber : Permendikbud No 137 Tahun 2014)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional anak lingkup perkembangannya yaitu, kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial. Maka dari itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu, menaati aturan kelas (kegiatan dan aturan), mengatur diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sendiri dan perilaku prososial.

7. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun (Diyanti, 2016) :

- a. Dapat melepaskan ikatan emosional
- b. Menunjukkan penghargaan terhadap guru

- c. Tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi
- d. Tidak menunjukkan sikap murung
- e. Tidak menunjukkan sikap marah dalam kondisi yang wajar
- f. Tidak suka menentang guru
- g. Tidak suka mengganggu teman
- h. Tidak suka menyerang teman
- i. Senang bermain dengan anak lain
- j. Tidak suka menyendiri
- k. Telah memiliki kemampuan untuk menceritakan sesuatu pada temannya
- l. Mampu bermain dan bekerja sama dengan temannya dalam kelompok
- m. Menolong dan membela teman
- n. Dapat bertindak sopan
- o. Dapat menunjukkan sikap ramah

Dari penjelasan diatas karakteristik perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun adalah anak dapat melepaskan ikatan emosional, menunjukkan penghargaan terhadap guru, tidak terlalu cepat menangis, tidak murung, tidak mudah marah, tidak menentang guru, tidak suka ganggu teman, mau bermain bersama teman, tidak menyendiri, mau bekerja sama, saling tolong menolong, sopan dan menunjukkan sikap ramah.

Selanjutnya karakteristik perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg (Susanto, 2011) sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan. Ciri pada masa ini ialah mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, dimana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang

sama jenis kelaminnya, kemudai berkembang menjadi sahabat yang dari jenis kelamin berbeda, selain itu anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerjasama, dan berbagi.

- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan seta berada pada tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*. Artinya pada tahap ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku.
- c. Dapat membereskan alat main. Anak pada masa ni sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi. Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya, mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak seringkali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu”. Dan dalam bermain pun terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.
- e. Mulai dapat mengendalikan emosi diri. Sifat egosentrisme merupakan karakteristik yang khas pada usia ini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuain terhadap kebutuhan kelompoknya.
- f. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah lebih suka bekerja dengan teman, bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, mulai dapat mengendalikan emosi, mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri, tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi, tidak menunjukkan sikap murung, tidak suka menentang guru, tidak suka mengganggu teman, tidak suka menyerang teman, senang bermain dengan anak lain, tidak suka menyendiri, telah memilih kemauan untuk menceritakan sesuatu pada temannya, mampu bermain dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok, menolong dan membela teman, dapat bertindak sopan, dapat menunjukkan sikap yang ramah.

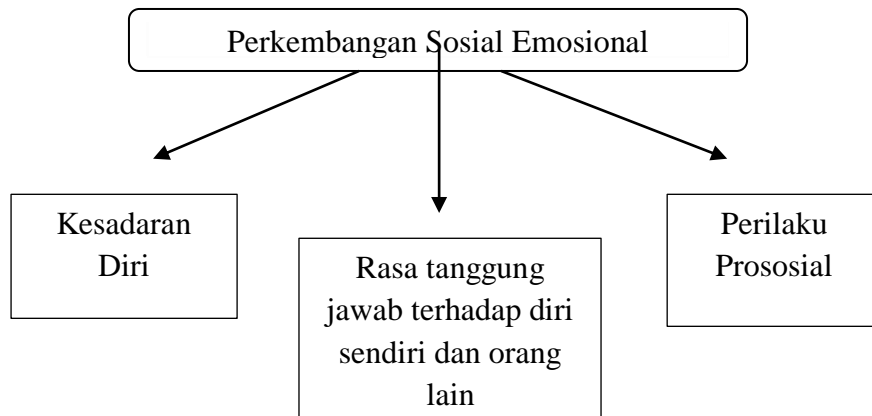
B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai bahan acuan dan pembanding yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaleh Assingkily, Mikyal Hardiyati tahun 2019 *Journal of Islamic Primary Education* dengan judul, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar "Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai analisis perkembangan sosial emosional. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan analisis data dan hanya gambaran saja dan juga tidak melakukan penelitian sosial emosional tercapai dan tidak tercapai dan tidak melakukan penelitian di usia dasar (Muhammad Shaleh Assingkily, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mukhlis, Furkanawati Handani Mbelo tahun 2019 Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional”. Persamaan dalam penulisan jurnal ini adalah sama membahas tentang Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini. Sedangkan perbedaan pada penelitian skripsi peneliti hanya membahas tentang Perkembangan Sosial Emosional saja dan tidak menganalisis serta tidak membahas tentang permainan tradisional dan jurnal Akhmad Mukhlis, Furkanawati Handani Mbelo tentang permainan tradisional (akhmad Mukhlis, 2019).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Abdiana dan Farida Mayar tahun 2021 Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul “Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Persamaan dalam penulisan jurnal ini adalah sama membahas tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Sedangkan perbedaannya pada penelitian skripsi peneliti tidak menganalisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Secara langsung dan Jurnal Pendidikan Tambusai membahas tentang pembelajaran daring pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dan hanya menggambarkan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini (Indah Abdiana, 2021).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Raudia Raudatul Zannah, Edi Hendri Mulyana dan Sumardi Tahun 2020 Jurnal Ceria dengan Judul “Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga Pola Asuh Demokratis”. Persamaan dalam penulisan ini adalah sama membahas tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini . Sedangkan Perbedaannya pada penelitian Skripsi peneliti tidak meneliti tentang pola asuh demokratis. (Raudia Raudatul Zannah, 2020).

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

Bagan 1 Kerangka Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh sugiyono (2013 :8) yaitu : metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar (Iyus, Jayusman Shavab, 2020).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuisisioner atau angket. Penelitian ini digunakan untuk mengamati dan menyelidiki dan untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Moehar Daniel, 2002). Penelitian ini tidak menggunakan perlakuan khusus terhadap sampel yang digunakan sehingga tidak menggunakan kelas kontrol atau kelas eksperimen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, pemilihan sekolah ini bertujuan untuk melihat perkembangan sosial emosional Anak usia Dini. Untuk melakukan penelitian ini peneliti memerlukan waktu pada bulan Agustus sampai November 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda lainnya (Supardi, 1993). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi melihat seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh murid PAUD Alfaizin Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar berdasarkan data Dapodik sebanyak 34 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari para anggota populasi. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan peneliti mengambil teknik *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang anak. Hal ini agar data yang diperoleh lebih akurat.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelompok A	8 orang	9 orang	17 orang
2	Kelompok B	8 orang	9 orang	17 orang
Total				34 orang

(Sumber : Dapodik PAUD Alfaizin Sawah Tengah)

D. Definisi Operasional

Agar tidak adanya kesalahpahaman dalam memahami variabel maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan variabel yakni sebagai berikut :

Perkembangan sosial emosional menurut permendikbud 137 2014 perkembangan sosial emosional adalah perwujudan suasana untuk berkembang kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain, yang meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial.

Kesadaran diri adalah kemampuan memahami diri sendiri melalui pikiran, perasaan dan tingkah laku melalui suatu proses yang melihat kedalam diri sendiri dan standar pembenaran yang digunakan.

Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain adalah individu yang mempunyai kepribadian yang utuh dalam bertingkah laku, dalam menentukan keinginannya dan dalam menuntut hak nya serta menjalin hubungan dengan baik dengan sesama dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Perkembangan sosial emosional yang penulis maksud adalah anak memiliki rasa kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain dan memiliki perilaku prososial di PAUD Alfaizin Sawah Tengah.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik, fenomena ini disebut dengan variable penelitian. Pendapat ini menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena

yang diamati. Untuk memudahkan penyusunan instrumen penelitian maka perlu kisi-kisi instrumen untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti (Agus Suryana, 2017).

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	Aspek sosial emosional	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 	Angket	Anak
2	Tanggung jawab diri sendiri dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi ,menolong, dan membantu teman 	Angket	Anak
3	Perilaku Prosocial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku 	Angket	Anak

		dalam suatu permainan		
		3. Menghargai orang lain		
		4. Menunjukkan rasa empati		

(Permendikbud 137 tahun 2014)

Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila dapat menggambarkan dan mengungkapkan data dari variabel yang sedang diteliti tepat secara tepat. Sedangkan instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Baik buruknya suatu data dipengaruhi oleh kualitas instrument, maka dari itu instrument harus diuji coba terlebih dahulu. Sebuah konstruk biasanya ambigu, membingungkan dan tidak dapat diobservasi namun realibilitas dan validitas mampu memperlihatkan kejujuran, kualitas, dan tingkat kepercayaan dari data yang ditemukan oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas (Musrifah, Mardiani, Sanaki,. La Moh, Saleh,. Henriette, 2021).

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas menurut Anwar (dalam Matondang (2009:89) berasal dari kata *validity* yang memiliki makna sejauh kecermatan dan ketepatan suatu tes atau instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsi ukurnya. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang dikehendaki dalam penelitian serta dapat mengungkapkan atau menggambarkan data yang diteliti secara tepat. Apabila suatu tes atau instrumen yang datanya tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dapat dikatakan sebagai tes atau instrumen yang memiliki tingkat validitas yang rendah (Heny Puspasari, 2022).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Statistical and Service Solution* (SPSS) versi 24. Valid tidaknya butir pertanyaan atau pernyataan instrumen yang diuji dilihat dari *Corrected Item- Total Correlation* dengan berpedoman pada koefisien korelasi r tabel. Pedoman tersebut yaitu jika r - hitung \geq r-

tabel maka butir pertanyaan atau pernyataan tersebut dikatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dengan ketentuan $r_{tabel} = 0,339$

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu angket. Angket dapat dikatakan valid jika pernyataan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut, untuk mengetahui valid atau tidaknya hasil pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai R_{hitung} dengan R_{tabel} . Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. (Hamid, 2018) R_{tabel} yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Kesadaran Diri

Item Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,458	0,339	Valid
2	0,449	0,339	Valid
3	0,589	0,339	Valid
4	0,510	0,339	Valid
5	0,469	0,339	Valid
6	0,454	0,339	Valid
7	0,308	0,339	Valid
8	0,562	0,339	Valid
9	0,671	0,339	Valid
10	0,421	0,339	Valid
11	0,561	0,339	Valid
12	0,477	0,339	Valid
13	0,421	0,339	Valid

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item pada kesadaran diri koefisien korelasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan demikian pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat diteruskan digunakan dan dipertahankan dalam tahapan pengelolaan data lebih lanjut.

Tabel 3.4
 Hasil Uji Validitas Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan
 Orang Lain

Item Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
14	0,339	0,339	Valid
15	0,549	0,339	Valid
16	0,586	0,339	Valid
17	0,455	0,339	Valid
18	0,589	0,339	Valid
19	0,810	0,339	Valid

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item pada rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain koefisien kolerasi R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan demikian pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat diteruskan digunakan dan dipertahankan dalam tahapan pengelolaan data lebih lanjut.

Tabel 3.5
 Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial

Item Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
20	0,528	0,339	Valid
21	0,546	0,339	Valid
22	0,748	0,339	Valid
23	0,767	0,339	Valid
24	0,493	0,339	Valid
25	0,510	0,339	Valid
26	0,835	0,339	Valid
27	1	0,339	Valid

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa R_{hitung} yang lebih besar dari R_{tabel} . Dengan demikian pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat diteruskan digunakan dan di pertahankan dalam tahapan pengelolaan data lebih lanjut.

2. Uji Realibilitas Instrumen

Uji realibilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil dari pengukuran suatu angket bernilai tetap atau pengujian lebih dari satu kali dengan memakai alat ukur yang sama. Reliable artinya dapat dipercaya sehingga dapat diandalkan (Sugiono, Noerdjanah Afrianti, 2020) Pada penelitian ini pengukuran realibilitas instrumen dilakukan dengan cara mengukur koefisien *alpha cronbach* melalui *software* SPSS. Menurut Sekaran dan Bougie, instrument penelitian dapat dikatakan reliable apabila mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

Uji Realibilitas digunakan untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator dari variabel. Suatu angket dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* sebesar 0,60 maka variabel dikatakan reliable. Berikut hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini :

Tabel 3.6

Hasil Uji Reliabilitas kesadaran Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	13

Sumber : Data diolah 2022

Hasil dari uji realibilitas pada variabel kesadaran diri dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,882 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam angket variabel kesadaran diri dikatakan reliabel atau bisa dipercaya.

Tabel 3.7
 Hasil Uji Reliabilitas Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri
 dan Orang Lain

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.765	6

Sumber : Data diolah 2022

Hasil dari uji realibilitas pada variabel kesadaran diri dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,765 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam angket variabel kesadaran diri dikatakan reliabel atau bisa dipercaya.

Tabel 3.8
 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Prososial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	8

Sumber : Data diolah 2022

Hasil dari uji realibilitas pada variabel kesadaran diri dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,899 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam angket variabel kesadaran diri dikatakan reliabel atau bisa dipercaya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket Atau Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan atas

atau menjawab pernyataan-pernyataan yang diajukan (Soeharto Irawan, 2004).

Angket ini di isi oleh guru yang mengajar di PAUD Al- Faizin. Angket ini disusun berdasarkan Skala Angket yang digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial dimana telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis. Jawaban dari pernyataan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk Skala Angket dengan empat kategori jawaban yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.9
Skala Angket

Kategori	Singkatan	Skor
Berkembang sangat baik	BSB	4
Berkembang sesuai harapan	BSH	3
Mulai berkembang	MB	2
Belum berkembang	BB	1

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data yang menjadikannya suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif untuk menghitung rata-rata dan angka dari data mentahan dalam bentuk persentase sesuai dengan skala masing-masing secara deskriptif, tujuan peneliti ini secara garis besar untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usai dini, terdapat 3 indikator dengan 27 pernyataan.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa dipahami dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis. Langkah-langkah penulis lakukan untuk dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Cek data, pemeriksaan instrumen pengumpulan data, maksudnya instrument dicek kembali apakah sudah lengkap atau belum yang disesuaikan dengan petunjuk pengisian instrument.
2. Skoring atas jawaban yang telah diisi oleh responden. Pernyataan yang diberikan kepada responden berupa Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB). Diberikan skor sesuai dengan tingkat alternatif jawaban yaitu 4, 3, 2 dan 1.
3. Tabulasi data yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi (Jawaban Responden)

N = *Number of cases* (Banyak Objek)

4. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan analisis perkembangan sosial emosional secara umum. Dalam menginterpretasikan atau menganalisa data, penulis mengacu kepada interval dengan menyusun rentang skor, sebagai berikut:

Skor Maksimum : 4 X 27 = 108

Skor Minimum : 1 X 27 = 27

Rentang Skor : 108 - 27 = 81

Panjang Kelas Interval : 81 : 4 = 20,2 dibulatkan menjadi 20

Keterangan :

- a. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Berkembang Sangat baik, Berkembang Sesuai harapan, Mulai Berkembang dan Belum Berkembang).

- b. Skor maksimum nilai tertinggi adalah 4, jadi dikali 4 jumlah item keseluruhannya yang berjumlah 27 item dan hasilnya 108.
- c. Skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah item keseluruhannya berjumlah 28 item dan hasilnya 28.
- d. Rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi skor minimum. Jadi rentang $108 - 27 = 81$.
- e. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria. Jadi, panjang kelas interval $81 : 4 = 20,2$ (20)

Tabel 3.10

Rentang Skor Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	87 – 108	Berkembang Sangat Baik
2	67 – 86	Berkembang Sesuai Harapan
3	47 – 66	Mulai Berkembang
4	27 – 46	Belum Berkembang

Kategori ini akan membantu peneliti dalam memaknai data yang diperoleh, sehingga akan bisa dimaknai bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya dan apa adanya, jadi penelitian deskriptif kuantitatif akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan sesuai dengan apa yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bab ini akan dideskripsikan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin. Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin, peneliti membagikan skala kepada guru yang menjadi responden dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 34 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala angket. Alternatif jawaban dalam skala ini adalah Berkembang Sangat Baik, Berkembang Sesuai Harapan, Mulai Berkembang dan Belum Berkembang. Deskripsi data yang digunakan yaitu rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tentang perkembangan sosial emosional, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu pada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

1. Perkembangan Kesadaran Diri.

Data tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri diperoleh dengan cara memberikan angket kepada guru PAUD Al Faizin. Guru memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan dalam angket tentang kesadaran diri anak yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri adalah sebagai berikut :

Skor Maksimum : 4 X 13 = 52

Skor Minimum : 1 X 13 = 13

Rentang Skor : $52 - 13 = 39$

Panjang Kelas Interval : $39 : 4 = 9,7$ (dibulatkan menjadi 10)

Berikut adalah skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri dengan jumlah pernyataan angket sebanyak 13 butir dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang anak disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Tabel Perkembangan Kesadaran Diri

No	Kode Sampel	Skor	Klasifikasi
1	S1	35	Berkembang Sesuai Harapan
2	S2	37	Berkembang Sesuai Harapan
3	S3	30	Mulai Berkembang
4	S4	43	Berkembang Sangat Baik
5	S5	32	Mulai Berkembang
6	S6	33	Berkembang Sesuai Harapan
7	S7	46	Berkembang Sangat Baik
8	S8	31	Mulai Berkembang
9	S9	35	Berkembang Sesuai Harapan
10	S10	38	Berkembang Sesuai Harapan
11	S11	36	Berkembang Sesuai Harapan
12	S12	33	Berkembang Sesuai Harapan
13	S13	45	Berkembang Sangat Baik
14	S14	38	Berkembang Sesuai Harapan
15	S15	41	Berkembang Sesuai Harapan
16	S16	34	Berkembang Sesuai Harapan
17	S17	23	Mulai Berkembang
18	S18	42	Berkembang Sesuai Harapan
19	S19	44	Berkembang Sangat baik
20	S20	48	Berkembang Sangat Baik
21	S21	46	Berkembang Sangat Baik
22	S22	35	Berkembang Sesuai Harapan
23	S23	44	Berkembang Sangat Baik
24	S24	35	Berkembang Sesuai Harapan
25	S25	33	Berkembang Sesuai Harapan
26	S26	33	Berkembang Sesuai Harapan
27	S27	38	Berkembang Sesuai Harapan
28	S28	45	Berkembang Sangat Baik
29	S29	40	Berkembang Sesuai Harapan

30	S30	38	Berkembang Sesuai Harapan
31	S31	36	Berkembang Sesuai Harapan
32	S32	45	Berkembang Sangat Baik
33	S33	39	Berkembang Sesuai Harapan
34	S34	35	Berkembang Sesuai Harapan
Jumlah		1286	
Rata – rata		38	Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan gambaran skor di atas dapat dilihat rentang skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Rentang Skor Perkembangan Kesadaran Diri

No	Interval	Klasifikasi
1	43 – 52	Berkembang Sangat Baik
2	33 – 42	Berkembang Sesuai Harapan
3	23 – 32	Mulai Berkembang
4	13 – 22	Belum Berkembang

Berdasarkan gambaran kategori di atas dapat dilihat frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Persentase Perkembangan Kesadaran Diri

No	Interval	Kategori	F	%
1	43 – 52	Berkembang Sangat Baik	9	26%
2	33 – 42	Berkembang Sesuai Harapan	21	62%
3	23 – 32	Mulai Berkembang	4	12%
4	13 – 22	Belum Berkembang	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri yaitu, 9 orang anak memiliki skor 26% berada pada kategori berkembang sangat baik, 21 orang anak memiliki skor 62% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang berada pada

kategori belum berkembang. Hal ini berarti perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada umumnya terletak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.

2. Perkembangan Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

Data tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial diperoleh dengan cara memberikan angket kepada guru. Guru yang menjawab memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan dalam angket tentang rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain anak yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} : 4 \times 6 = 24$$

$$\text{Skor Minimum} : 1 \times 6 = 6$$

$$\text{Rentang Skor} : 24 - 6 = 18$$

$$\text{Panjang Kelas Interval} : 18 : 4 = 4,5 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

Berikut adalah skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dengan jumlah pernyataan angket sebanyak 6 butir dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang anak disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Tabel Perkembangan Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

No	Kode Sampel	Skor	Klasifikasi
1	S1	19	Berkembang Sesuai harapan
2	S2	21	Berkembang Sangat Baik
3	S3	13	Mulai Berkembang
4	S4	21	Berkembang Sangat Baik
5	S5	15	Mulai Berkembang
6	S6	16	Berkembang Sesuai Harapan
7	S7	19	Berkembang Sesuai Harapan

8	S8	14	Mulai Berkembang
9	S9	16	Berkembang Sesuai Harapan
10	S10	17	Berkembang Sesuai Harapan
11	S11	19	Berkembang Sesuai Harapan
12	S12	17	Berkembang Sesuai Harapan
13	S13	19	Berkembang Sesuai Harapan
14	S14	21	Berkembang Sangat Baik
15	S15	21	Berkembang Sangat Baik
16	S16	17	Berkembang Sesuai Harapan
17	S17	15	Mulai Berkembang
18	S18	18	Berkembang Sesuai Harapan
19	S19	20	Berkembang Sesuai Harapan
20	S20	23	Berkembang Sangat Baik
21	S21	17	Berkembang Sesuai Harapan
22	S22	16	Berkembang Sesuai Harapan
23	S23	18	Berkembang Sesuai Harapan
24	S24	17	Berkembang Sesuai Harapan
25	S25	13	Mulai Berkembang
26	S26	17	Berkembang Sesuai Harapan
27	S27	17	Berkembang Sesuai Harapan
28	S28	16	Berkembang Sesuai Harapan
29	S29	21	Berkembang Sangat Baik
30	S30	19	Berkembang Sesuai Harapan
31	S31	19	Berkembang Sesuai Harapan
32	S32	20	Berkembang Sesuai Harapan
33	S33	16	Berkembang Sesuai Harapan
34	S34	15	Mulai Berkembang
Jumlah		602	
Rata – rata		18	Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan gambaran skor di atas dapat dilihat rentang skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Rentang Skor Perkembangan Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

No	Interval	Klasifikasi
1	21 – 24	Berkembang Sangat Baik
2	16 – 20	Berkembang Sesuai Harapan
3	11 – 15	Mulai Berkembang
4	6 – 10	Belum Berkembang

Berdasarkan gambaran kategori perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dapat dilihat frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Persentase Perkembangan Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

No	Interval	Kategori	F	%
1	21 – 24	Berkembang Sangat Baik	6	18%
2	16 – 20	Berkembang Sesuai Harapan	22	65%
3	11 – 15	Mulai Berkembang	6	18%
4	6 – 10	Belum Berkembang	0	0%

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu ada 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori berkembang sangat baik, lalu ada 22 orang anak memiliki skor 65% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori Mulai Berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

3. Perkembangan Perilaku Prososial

Data tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial diperoleh dengan cara memberikan angket kepada guru. Guru yang menjawab memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan dalam angket tentang perilaku prososial anak yang menjadi sampel penelitian. Klasifikasi

skor untuk melihat perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial adalah sebagai berikut:

Skor Maksimum	: 4 X 8 = 32
Skor Minimum	: 1 X 8 = 8
Rentang Skor	: 32 - 8 = 24
Panjang Kelas Interval	: 24 : 4 = 6

Berikut adalah skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial dengan jumlah pernyataan angket sebanyak 8 butir dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang anak disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Tabel Perkembangan Perilaku Prososial

No	Kode Sampel	Skor	Klasifikasi
1	S1	28	Berkembang Sangat Baik
2	S2	30	Berkembang Sangat baik
3	S3	20	Berkembang Sesuai Harapan
4	S4	28	Berkembang Sangat Baik
5	S5	21	Berkembang Sesuai Harapan
6	S6	20	Berkembang Sesuai Harapan
7	S7	26	Berkembang Sangat Baik
8	S8	17	Mulai Berkembang
9	S9	22	Berkembang Sesuai Harapan
10	S10	22	Berkembang Sesuai Harapan
11	S11	24	Berkembang Sesuai Harapan
12	S12	23	Berkembang Sesuai Harapan
13	S13	25	Berkembang Sesuai Harapan
14	S14	28	Berkembang Sangat Baik
15	S15	29	Berkembang Sangat Baik
16	S16	20	Berkembang Sesuai Harapan
17	S17	11	Belum Berkembang
18	S18	26	Berkembang Sangat Baik
19	S19	25	Berkembang Sesuai Harapan
20	S20	32	Berkembang Sangat Baik
21	S21	25	Berkembang Sesuai Harapan
22	S22	21	Berkembang Sesuai Harapan
23	S23	27	Berkembang Sangat Baik
24	S24	23	Berkembang Sesuai Harapan

25	S25	19	Mulai Berkembang
26	S26	19	Mulai Berkembang
27	S27	25	Berkembang Sesuai Harapan
28	S28	26	Berkembang Sangat Baik
29	S29	29	Berkembang Sangat Baik
30	S30	25	Berkembang Sesuai Harapan
31	S31	28	Berkembang Sangat Baik
32	S32	29	Berkembang Sangat Baik
33	S33	22	Berkembang Sesuai Harapan
34	S34	19	Mulai Berkembang
Jumlah		814	
Rata-rata		24	Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan gambaran skor di atas dapat dilihat rentang skor perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Rentang Skor Perkembangan Perilaku Prososial

No	Interval	Klasifikasi
1	26 – 32	Berkembang Sangat Baik
2	20 – 25	Berkembang Sesuai Harapan
3	14 – 19	Mulai Berkembang
4	8 – 13	Belum Berkembang

Berdasarkan gambaran kategori perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar pada indikator perilaku prososial diatas dapat dilihat frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Persentase Perkembangan Perilaku Prososial

No	Interval	Kategori	F	%
1	26 – 32	Berkembang Sangat Baik	13	38%
2	20 – 25	Berkembang Sesuai Harapan	16	47%
3	14 – 19	Mulai Berkembang	4	12%
4	8 – 13	Belum Berkembang	1	3%

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial yaitu 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori berkembang sangat baik, 16 orang anak memiliki skor 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang dan 1 orang anak memiliki skor 3% berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini i pada indikator perilaku prososial adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pernyataan angket instrumen penelitian ini berjumlah 27 item, yang menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin. Data tersebut diolah secara manual dan dibuat tabel pengskorannya, sehingga diperoleh angka-angka yang menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin. Klasifikasi skor untuk melihat perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh anak usia dini secara umum adalah sebagai berikut :

Skor Maksimum	: $4 \times 27 = 108$
Skor Minimum	: $1 \times 27 = 27$
Rentang Skor	: $108 - 27 = 81$
Panjang Kelas Interval	: $81 : 4 = 20,2$ (dibulatkan menjadi 20)

Berikut adalah skor perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin dengan jumlah pernyataan angket sebanyak 27 butir dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang anak disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	Kode sampel	Skor			Jumlah	Klasifikasi
		Kesadaran Diri	Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang lain	Perilaku Prososial		
1	S1	35	19	28	82	BSH
2	S2	37	21	30	88	BSB
3	S3	30	13	20	63	MB
4	S4	43	21	28	92	BSB
5	S5	32	15	21	68	BSH
6	S6	33	16	20	69	BSH
7	S7	46	19	26	91	BSB
8	S8	31	14	17	62	MB
9	S9	35	16	22	73	BSH
10	S10	38	17	22	77	BSH
11	S11	36	19	24	79	BSH
12	S12	33	17	23	73	BSH
13	S13	45	19	25	89	BSB
14	S14	38	21	28	87	BSB
15	S15	41	21	29	91	BSB
16	S16	34	17	20	71	BSH
17	S17	23	15	11	49	MB
18	S18	42	18	26	86	BSH
19	S19	44	20	25	89	BSB
20	S20	48	23	32	103	BSB
21	S21	46	17	25	88	BSB
22	S22	35	16	21	72	BSH
23	S23	44	18	27	89	BSB
24	S24	35	17	23	75	BSH
25	S25	33	13	19	65	MB
26	S26	33	17	19	69	BSH
27	S27	38	17	25	80	BSH
28	S28	45	16	26	87	BSB
29	S29	40	21	29	90	BSB
30	S30	38	19	25	82	BSH
31	S31	36	19	28	83	BSH
32	S32	45	20	29	94	BSB
33	S33	39	16	22	77	BSH
34	S34	35	15	19	69	BSH
Jumlah		1286	602	814	2702	

Rata - rata	38	18	24	79	
Klasifikasi	BSH	BSH	BSH	BSH	

Secara umum skor yang tertera pada tabel 4.10 merupakan skor dari kategori perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan skala penelitian yang sudah penulis sebarikan kepada guru PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang memiliki murid sebanyak 34 orang. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 27 item skala perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin, maka diperoleh jumlah skor dari perkembangan sosial emosional sampel 1 adalah skor 82 dengan klasifikasi Berkembang Sesuai Harapan, sampel 2 memperoleh skor 88 dengan klasifikasi Berkembang Sesuai Harapan, sampel 3 memperoleh skor 63 dengan kalsifikasi Mulai Berkembang, dan seterusnya sampai dengan sampel ke 34 memperoleh skor sejumlah 69 dengan klasifikasi Mulai Berkembang. Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 4.10

Berdasarkan skor dan klasifikasi di atas dapat terlihat bahwa perolehan skor tertinggi dari perkembangan sosial emosional adalah 103 dengan klasifikasi Berkembang Sangat Baik, sedangkan skor terendahnya 49 dengan klasifikasi Mulai Berkembang. Perolehan skor dan klasifikasi diatas dapat menggambarkan bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Alfaizin. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rentang Skor Perkembanga Sosial emosional Anak Usia Dini

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	87 – 108	Berkembang Sangat Baik
2	67 – 86	Berkembang Sesuai Harapan
3	47 – 66	Mulai Berkembang
4	27 – 46	Belum Berkembang

Berdasarkan gambaran klasifikasi tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini. frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Persentase Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	Interval	Kategori	F	%
1	87 – 108	Berkembang Sangat Baik	13	38%
2	67 – 86	Berkembang Sesuai Harapan	17	50%
3	47 – 66	Mulai Berkembang	4	12%
4	27 – 46	Belum Berkembang	0	0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin, 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 17 orang anak memiliki skor 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan.

B. Pembahasan

Berdasarkan skala penelitian yang sudah penulis sebarakan kepada guru dan didapatkan 34 orang anak sebagai sampel. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 27 item skala perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin maka diperoleh skor tertinggi dari perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah 103 dengan klasifikasi Berkembang Sangat Baik, sedangkan skor terendahnya adalah 49 dengan klasifikasi Mulai Berkembang. Secara umum hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD AlFaizin pada umumnya pada kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin, 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori Berkembangan Sangat Baik, 17 orang anak

memiliki skor 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan.

Dalam perkembangan sosial emosional merupakan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik berbangsa dan bernegara. Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak dimasa yang akan datang. Semakin sering sosial emosional dilatih, maka kemampuan *problem Solving* nya pun akan semakin baik. Maka dari itu orang tua maupun guru harus sering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orang tua dapat memberikan stimulus dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal. Kemudian orang tua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan, seperti beribadah, terbiasa sabar, mampu mengenali perasaannya, bekerja sampai tuntas, saling berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup dan lainnya mau membantu tanpa diminta bantuan dan menawarkan bantuan (Amalia, 2018).

Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional berkaitan dengan perilaku tolong menolong atau perilaku empati. Berarti bahwa orang yang berempati memiliki perilaku membantu dalam dirinya, ia membantu orang yang membutuhkan tanpa dimintai bantuan. Empati adalah sebagai suatu kesediaan memahami orang lain baik perasaan, pikiran, maupun keinginan. Dengan demikian kita dapat menempatkan diri

dalam suasana, perasaan, pikiran dan keinginan orang lain ke dalam dirinya sendiri secara spontan.

Adapun sub variabel sosial emosional yang diteliti, maka dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut : *pertama*, Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri yaitu, 9 orang anak memiliki skor 26% berada pada kategori berkembang sangat baik, 21 orang anak memiliki skor 62% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang. Hal ini berarti perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada umumnya terletak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Hal ini sesuai dengan kesadaran diri yang merupakan salah satu indikator perkembangan sosial emosional sangat perlu dimiliki anak. Kesadaran diri menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan nilai, dan dampaknya pada orang lain. Dan menurut pendapat lain juga menyatakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat.

Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mampu menyikapi berbagai masalah dan keadaan yang dihadapinya dengan baik, karena orang tua mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang ia miliki. Orang tersebut juga bertindak hati-hati terhadap setiap keputusan yang diambil karena ia mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari keputusannya tersebut kepada orang lain. Pada akhirnya orang yang memiliki kesadaran diri adalah orang yang mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Disisi lain, kesadaran diri yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk sadar diri, kemampuan untuk

mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis (Aisyah Rodhwa Nisa; Paras Patonah, 2021).

Stimulasi untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak tentu banyak diberikan guru di sekolah. Hal ini merupakan kewajiban utama guru sekaligus pembuktian penguasaan berbagai kompetensi guru. Namun berbeda ceritanya jika anak berada di rumah, orang tua khususnya ibu terlibat lebih dalam proses pendampingan sat anak-anak belajar. Orang tua juga harus mmpu memberikan berbagai stimulus kepada anak agar potensi kesadaran dirinya dapat berkembang secara optimal. Orang tua harus memiliki pengetahuan akan pendidikan anak, kemampuan membuat dan menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, hingga anak mau terlibat aktif dan pada akhirnya dapat membantu meningkatkan berbagai potensinya yang ada didalam diri anak, termasuk kemampuan kesadaran dirinya. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka bukan tidak mungkin perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan dapat terhambat.

Kedua, Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu ada 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori berkembang sangat baik, lalu ada 22 orang anak memiliki skor 65% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori Mulai Berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntuk motivasi dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan latihan kontinue. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi

tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia itu sendiri. Tanggung jawab untuk diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat, perasaan, berangan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak (Jihan salsabila, 2021).

Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang disengaja maupun tidak. Sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain itu sendiri adalah bagaimana cara kita untuk hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kududukannya sebagai anggota masyarakat. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian manusia sebagai anggota masyarakat tentunya mempunyai tanggung jawab kepada orang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatan harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sebagai contoh sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip dalam tiap segi kehidupan.

Ketiga, Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial yaitu 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori berkembang sangat baik, 16 orang anak memiliki skor 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang dan 1 orang anak memiliki skor 3% berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa

perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Menurut Papalia perilaku prososial sebagai perilaku yang dilakukan tidak untuk dirinya sendiri. Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan anak membawa dampak positif bagi pengembangan diri serta seluruh aspek dalam kehidupannya. Perilaku prososial yang dapat dikembangkan oleh anak antara lain yaitu perilaku empati, kepedulian dan kerjasama. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya, memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya dan mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan (Dea Annisa, 2020).

Anak yang berempati akan mampu mengendalikan emosinya dengan memberi dan menerima maaf serta mau main bersama dan saling berbagi dengan temannya. Anak yang tidak memiliki empati juga akan spontan menolong dan membantu masalah orang lain. Kepedulian adalah perilaku seseorang yang bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Memiliki jiwa peduli sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Selain memberi pengetahuan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, memiliki kepedulian juga, memiliki manfaat agar anak lebih mudah bersosialisasi dan lebih dihargai oleh orang lain. Anak yang tidak memiliki kemampuan peduli akan selalu bersifat egosentris sampai kelak dewasa.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan diri atau menyesuaikan diri dengan orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri

orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain. Berdasarkan penjabaran analisis data tentang aspek-aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin dapat disimpulkan bahwa kategori perkembangannya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, karena dari ketiga aspek tersebut menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar pada umumnya pada kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 17 orang anak memiliki skor 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan. Adapun item dari analisis data perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut :

Pertama, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri yaitu, 9 orang anak memiliki skor 26% berada pada kategori berkembang sangat baik, 21 orang anak memiliki skor 62% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang. Hal ini berarti perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator kesadaran diri pada umumnya terletak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Kedua, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yaitu ada 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori berkembang sangat baik, lalu ada 22 orang anak memiliki skor 65% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 6 orang anak memiliki skor 18% berada pada kategori Mulai Berkembang dan tidak ada anak yang berada pada kategori

Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia pada indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Ketiga, perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial yaitu 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori berkembang sangat baik, 16 orang anak memiliki skor 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang dan 1 orang anak memiliki skor 3% berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada indikator perilaku prososial adalah kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Keempat, perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan yaitu 13 orang anak memiliki skor 38% berada pada kategori Berkembangan Sangat Baik, 17 orang anak memiliki skor 50% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak memiliki skor 12% berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional anak pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka implikasi yang dapat diambil oleh peneliti adalah penelitian ini memberikan informasi bahwa di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini pada umumnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Oleh karena itu untuk kedepannya diharapkan guru lebih dalam mendorong anak untuk berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang

Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon pendidik PAUD dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan penulis mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al Faizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar , maka diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan melalui kegiatan pembelajaran yang ada disekolah dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Karena melalui kegiatan pembelajaran disekolah dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Bagi sekolah, pihak sekolah diharapkan terus mengembangkan perkembangan sosial emosional anak melalui menambah pengetahuan sekitar perkembangan sosial emosional anak, keterampilan guru, kreativitas guru dalam menggunakan metode atau kegiatan dan alat yang digunakan untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda dan mampu dikembangkan lagi menjadi lebih menarik dan baik lagi mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryana. (2017). Analisis Instrumen Skripsi Mahasiswa STAI Al- Hidayah Bogor Tahun 2005-2010. *STAI Al Hidayat Bogor*, 1–14.
- Ahmad Maujuhan Syah, H. ismanto. (2022). Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak usia Dini Melalui Cerita Anak di Youtube. *Childhood Education*, 236–248.
- Aisyah Rodhwa Nisa; Paras Patonah, Y. P. R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Audhi*, 2.
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Vol 04, 181–190.
- Akhmad Mukhlis, F. H. M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Amalia, E. (2018). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto*, 1–13.
- Dea Annisa, N. D. (2020). Meningkatkan Prilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional/BABINTINGAN. *Audhi*, 42–51.
- Desinimgrum, D. R. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Universitas Diponegoro.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Diyanti, A. K. (2016). *Pengaruh Bermain Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina aisyah Barulak*. Institut Islam Negeri Batusangkar.
- Faiqotul Himmah, F. Y. R. (2013). Perilaku Prosocial Anak Usia Dini di Sentra Bermain peran TK Al-Furqan Jember. *Insight*, 1–116.
- Fathurrahman. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif). *Pendidikan Islam*, 181–203.

- Heny Puspasari, W. P. (2022). Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 65–71.
- Hildayani, R. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Indah Abdiana, F. M. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7747–7750.
- Iyus, Jayusman Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 13–20.
- Jihan salsabila, N. (2021). Studi tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Golden Age*, 111–118.
- Lara Wulan Fridani, Sri Pujiastuti, S. I. (2015). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Sejati Mandiri.
- Moehar Daniel. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara.
- Muhammad Shaleh Assingkily, M. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Ilamic Primary Education*.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*, 133–146.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Prenadamedia Group.
- Musrifah, Mardiani, Sanaki, La Moh, Saleh, Henriette, D. T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Simetrilk*, 433–434.
- Ndari. (2018). *Metode Perkembangan Sosial-Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 103–111.
- Parlina. (2016). *Hubungan Antara Self-Regulated learning dengan Tanggung Jawab Santri Tingkat SMA di Pondok Pesantren Modern Zam-zam Muhammadiyah Cilongok Kabupaten Banyumas*. Fakultas Psikologi UMP.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Raudia Raudatul Zannah, E. H. M. dan S. (2020). Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga Pola Asuh Demokratis. *Ceria*.
- Ruzika Hafizha. (2021). Profil Self Awareness Remaja. *Education and Counseling*, 158–166.
- Soeharto Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial suatu Teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. PRENADA.
- Sugiono, Noerdjanah Afrianti, W. (2020). Uji validitas dn Realibilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Keterapian Fisik*, 1–61.
- Sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Kementrian dan Kebudayaan.
- Supardi. (1993). *Populasi dan Sampel*. 100–106.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Predana Media Group.
- Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1. Surat Persetujuan Pembimbing Untuk Dilanjutkan Penelitian



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal Tugas Akhir atas Nama: Elsa Farhidah 1730109011 dengan Judul
" **Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Alfaizin Nagari
Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar**". Memandang bahwa
Proposal Tugas Akhir yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui
untuk dilanjutkan kepenelitian

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 15 Agustus 2022

Mengetahui

<p>Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan</p>  <p><u>Dr. Adripen, M. Pd</u> NIP. 19650504 199303 1 003</p>	<p>Pembimbing,</p>  <p><u>Dr. Nurlaila, S. Pd. L., M. A.</u> NIP 197912152003122001</p>
--	--

Lampiran 2 Surat Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
 Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

Nomor : B-1086.e/ln.27/L.I/TL.00/08/2022 30 Agustus 2022
 Sifat : Biasa
 Lamp : 1 Rangkap
 Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar



Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,
 Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	: Elsa Farhdiah /1730109011
Tempat/Tanggal Lahir	: Batusangkar/ 12 Juni 1999
Kartu Identitas	: 1304095206990002
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: PIAUD
Alamat	: Sawah tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

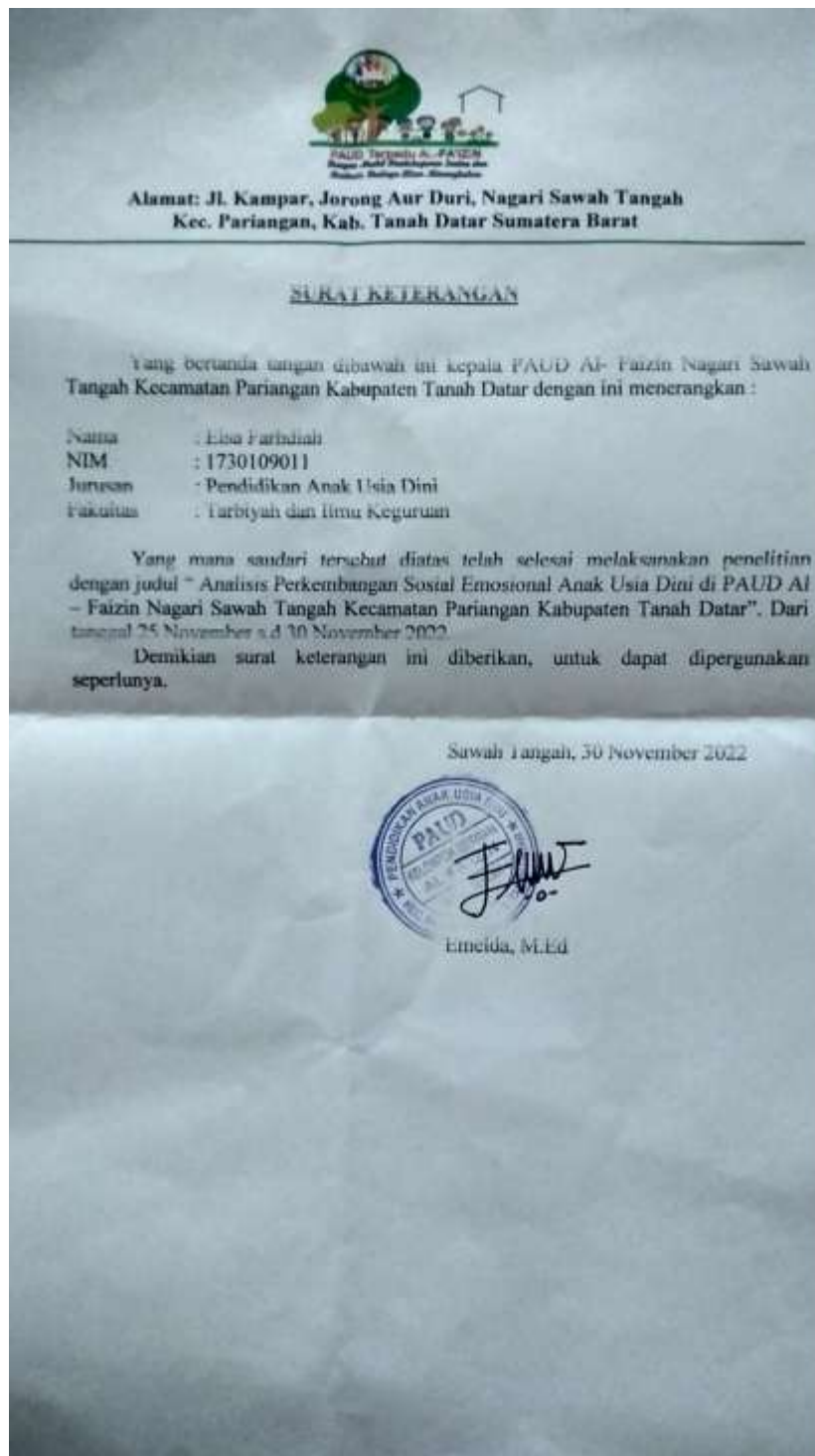
Judul Penelitian	: Analisis Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
Lokasi	: PAUD Alfaizin Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
Waktu	: 30 Agustus 2022 s.d 30 Oktober 2022
Dosen Pembimbing 1	: Dr. Nurlaila, S.Pd.I., M.A
Dosen Pembimbing 2	: -

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


 Ketua,

 Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd

Tembusan
 1. Rektor (AIN Batusangkar (sebagai Laporan)
 2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (sebagai Laporan)

Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian



Lampiran 4. Kisi-kisi instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Sosial Emosional	Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.	1.1 Anak terbiasa menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan. 1.2 Anak dapat memilih mainan sesuai ide dan gagasan.
		2. Mengendalikan perasaan.	2.1 Anak terbiasa untuk sabar. 2.2 Anak mampu mengenali perasaannya 2.3 Anak dapat mengungkapkan perasaannya secara wajar.
		3. Menunjukkan rasa percaya diri.	3.1 Anak berani tampil di depan kelas. 3.2 Anak berani mengungkapkan ide.
		4. Memahami peraturan dan disiplin.	4.1 Anak terbiasa untuk antri. 4.2 Anak dapat mematuhi aturan yang telah disepakati.
	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.	5. Memiliki sikap gigih(tidak mudah menyerah).	5.1 Anak dapat bekerja sampai tuntas. 5.2 Anak mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai kesepakatan.
		6. Bangga terhadap hasil karya sendiri.	6.1 Anak dapat menghargai hasil karya sendiri. 6.2 Anak dapat merawat hasil karya sendiri.

		1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.	1.1 Anak memiliki rasa percaya terhadap lingkungannya. 1.2 Anak mengenal benda yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain
		2. Menghargai keunggulan orang lain.	2.2 Anak mampu menghargai ide teman. 2.3 Anak mampu menghargai hasil karya temannya.
		3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.	3.1 Anak terbiasa berbagi dengan temannya. 3.2 Anak mau membantu tanpa dimintai bantuan.
Perilaku Prososial.		1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.	1.1 Anak terbiasa bekerjasama dengan teman dalam kelompok. 1.2 Anak mau bergabung dengan kelompok yang dipilih.
		2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	2.2 Anak mampu bermain sesuai aturan. 2.3 Anak mampu menyampaikan ide dalam membuat aturan.
		3 Menghargai orang lain.	3.3 Anak terbiasa mendekati teman jika ingin bicara. 3.4 Anak terbiasa berbicara dengan sopan.
		4. Menunjukkan rasa empati.	4.1 Anak mau berbagi bekal dan mainan kepada teman. 4.2 Anak mampu menawarkan bantuan kepada teman

Lampiran 5. Lembar Angket Penelitian

**LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI di PAUD ALFAIZIN NAGARI SAWAH TANGAH**

Lembar Observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan social emosional anak usia dini di Paud Al Faizin.

Nama Guru :

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk pengisian lembar penilaian perkembangan social emosional anak usia 4- 5 tahun :

- Berilah tanda ceklis (v) untuk kategori yang sesuai dengan perkembangan anak dengan keterangan sebagai berikut :

Belum Berkembang : 1

Mulai Berkembang : 2

Berkembang Sesuai Harapan : 3

Berkembang Sangat Baik : 4

- Jumlahkan perolehan nilai yang didapat oleh anak untuk mempermudah dalam pengolahan data

- Satu rangkap lembar penilaian satu orang anak

No	Item Pernyataan	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4
A	KESADARAN DIRI				
1	Anak terbiasa menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan.				
2	Anak dapat memilih mainan sesuai ide dan gagasan.				
3	Anak terbiasa untuk sabar.				

4	Anak mampu mengenali perasaannya				
5	Anak mampu mengungkapkan perasaannya secara wajar.				
6	Anak berani tampil di depan kelas.				
7	Anak berani mengungkapkan ide.				
8	Anak terbiasa untuk antri				
9	Anak dapat mematuhi aturan yang telah disepakati.				
10	Anak dapat bekerja sampai tuntas.				
11	Anak mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai kesepakatan.				
12	Anak dapat menghargai hasil karya sendiri.				
13	Anak dapat merawat hasil karya sendiri.				
B	RASA TANGGUNG JAWAB UNTUK DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN				
14	Anak memiliki rasa percaya terhadap lingkungannya.				
15	Anak mengenal benda yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain				
16	Anak mampu menghargai ide teman.				
17	Anak menghargai hasil karya temannya.				
18	Anak terbiasa berbagi dengan temannya.				
19	Anak mau membantu tanpa dimintai bantuan.				
	PERILAKU PROSOSIAL				
20	Anak terbiasa bekerjasama dengan teman dalam kelompok.				
21	Anak mau bergabung dengan kelompok yang dipilih.				
22	Anak mampu bermain sesuai aturan.				
23	Anak mampu menyampaikan ide dalam membuat aturan.				

24	Anak terbiasa mendekati teman jika ingin bicara.				
25	Anak terbiasa berbicara dengan sopan				
26	Anak mau berbagi bekal dan mainan kepada teman.				
27	Anak mampu menawarkan bantuan kepada teman.				

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian











